BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori stakeholder.

Stakeholder theory atau teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa "manajemen bertindak untuk kepentingan pemangku kepentingan (*stakeholder)"* meliputi memperhatikan kepentingan dan kesejahteraan para pemangku kepentingan (Harrison dkk, 2010). Pemangku kepentingan biasanya didefinisikan sebagai individu, kelompok dan organisasi yang memiliki ketertarikan pada proses dan hasil usaha dari perusahaan dan kepada siapa perusahaan bergantung untuk mencapai tujuannya (Freeman dkk, 2007). Beberapa individu, kelompok dan organisasi dengan mudah didefinisikan sebagai pemangku kepentingan karena keterlibatan mereka dalam proses menghasilkan nilai (*value producing processes*) perusahaan. Mereka termasuk karyawan dan manajer, pemegang saham, pemodal, pelanggan, dan pemasok. Para pemangku kepentingan ini dapat disebut sebagai pemangku kepentingan utama (*primary stakeholders*) atau pemangku kepentingan yang sah (*legitimate stakeholders*) (Phillips, 2003).

2. Technology acceptance model (TAM).

Tujuan jangka panjang dari sistem informasi adalah untuk meningkatkan pemahaman penggunanya mengenai faktor-faktor yang

mempengaruhi keberhasilan pengembangan dan implementasi sistem berbasis komputer dalam organisasi (Keen, 1989). Berangkat dari hal ini, Davis (1986) menciptakan sebuah model yang dia percaya dapat menjelaskan efek karakteristik sistem pada pengguna Sistem Informasi berbasis komputer. Model inilah yang disebut sebagai *Technology Acceptance Model* (TAM), yaitu sebuah model sistem informasi yang menunjukkan bagaimana pengguna dapat untuk menerima dan menggunakan teknologi. Model ini menunjukkan bahwa saat pengguna disajikan dengan teknologi baru, sejumlah faktor mempengaruhi keputusan mereka tentang bagaimana dan kapan mereka akan menggunakannya, dua faktor yang paling utama adalah *perceived usefulness* (kegunaan yang dirasakan) dan *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan yang dirasakan). Jadi, menurut TAM, penerimaan pengguna terhadap suatu sistem informasi bergantung pada dua faktor, yaitu kegunaan yang dirasakan dan kemudahan penggunaan yang dirasakan. Bersama-sama, faktor-faktor ini menentukan sikap terhadap penggunaan teknologi. Dimana hal ini dapat mempengaruhi niat perilaku untuk menggunakannya, yang kemudian mengarah pada penggunaan sistem yang sebenarnya.

3. Persepsi pengguna.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungan melalui panca indera (melihat,mendengar, mencium, menyentuh, dan merasakan).

Vincent (1997) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu: pengalaman masa lalu (terdahulu) dapat mempengaruhi seseorang karena manusia biasanya akan menarik kesimpulan yang sama dengan apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan. Faktor selanjutnya adalah keinginan dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam hal membuat keputusan. Manusia cenderung menolak tawaran yang tidak sesuai dengan apa yang tidak ia harapkan. Faktor yang ke tiga yaitu pengalaman dari teman-teman, dimana mereka akan menceritakan pengalaman yang telah dialaminya.

4. Internet financial reporting (IFR).

Perusahaan dengan IFR atau pelaporan keuangan melalui internet (*Internet Financial Reporting*) adalah perusahaan yang menyediakan catatan kaki (*foot note*) dan bagian dari laporan keuangan atau peristiwa keuangan (yaitu, ringkasan laporan keuangan mereka) di situs web yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Oyelere dkk, 2003). Debreceny dkk (2002) mendefinisikan pelaporan keuangan melalui internet (IFR) sebagai keseluruhan pengungkapan melalui internet yang dilakukan perusahaan dan ditujukan untuk menurunkan asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer dari perusahaan mana pun. Karenanya, pada penelitian ini, IFR didefinisikan sebagai ringkasan pelaporan keuangan perusahaan (meliputi informasi keuangan, kinerja, peluang dan risiko perusahaan, serta informasi lain yang relevan) yang diungkapkan pada situs web perusahaan melalui internet.

Dengan revolusi internet yang sangat pesat, juga terjadi evolusi pada sistem pelaporan keuangan, dari cara konvensional yaitu laporan tahunan yang dicetak hingga ke pelaporan keuangan modern melalui internet IFR (Al-Htaybat, 2011). Banyak perusahaan yang berada di negara yang maju dan berkembang membuat situs web yang didedikasikan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan perusahaan kepada investor (Yap dkk, 2011). Hal ini karena IFR terbukti menguntungkan tidak hanya bagi perusahaan tapi juga bagi semua pemangku kepentingan (*stakeholders*). Sebab IFR memungkinkan perusahaan untuk membagikan informasi perusahaan kepada konsumen atau calon konsumen yang tidak dapat dikenali, berkebalikan dengan laporan berbasis kertas yang hanya dapat mengkomunikasikan informasi secara sangat terbatas dan hanya pada kelompok tertentu (Agboola dan Salawu, 2012).

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mengenai persepsi pengguna terhadap IFR, yang pertama adalah penelitian Joshi dan Al-Modhahki (2003), dengan judul "Financial reporting on the internet: Empirical evidence from Bahrain and Kuwait". Pada penelitian tersebut keduanya meneliti faktor-faktor yang menjelaskan penggunaan internet sebagai alat untuk pelaporan keuangan sukarela oleh perusahaan-perusahaan di Bahrain dan Kuwait. Mereka menguji pengaruh enam variabel terhadap pelaporan keuangan 75 perusahaaan di internet. Setelah dilakukan analisis diskriminan terhadap data, hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*log of total assets*) dan

industri merupakan faktor utama yang mempengaruhi praktik IFR perusahaan. Selain itu, mereka juga menemukan bahwa kelebihan dari IFR adalah jangkauan global dan komunikasi massa, ketepatan waktu dan kemampuan *update'* serta interaksi dan umpan balik. Sementara kelemahan dari IFR adalah masalah keamanan serta autentifikasi, pengesahan dan hambatan hukum (*legal impediments*).

Selanjutnya, Khaldoon Al-Htaybat, Larissa von Alberti-Alhtaybat , dan Khaled Abed Hutaibat (2011) dengan judul "Users' Perceptions on Internet Financial Reporting Practices" in Emerging Markets: Evidence from Jordan". Melalui penelitian ini Al-Htaybat dkk. (2011) mengeksplorasi persepsi pengguna mengenai praktik pelaporan keuangan Internet (IFR) di Jordan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut kebanyakan responden, dari segi kemudahaan penggunaan (*usability*) IFR dapat digunakan (*useable*), dapat diakses (*accessible*) dan tersedia (*available*) kapan saja dan dari mana saja sebagai sumber informasi untuk pengambilan keputusan pengguna di Yordania. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan pada persepsi pengguna terhadap kegunaan (*usefullness*) IFR dalam pengambilan keputusan. Para responden membahas mengenai faktor ekonomi seperti biaya untuk mengakses Internet dan biaya pencetakan informasi akuntansi sebagai dua kekhawatiran mengenai masa depan IFR di Yordania. Mereka juga menyatakan bahwa bentuk tradisional dari laporan tahunan masih lebih disukai sebagai suatu sumber informasi akuntansi untuk pengguna Yordania.

Penelitian mengenai persepsi pengguna terhadap IFR yang lain dilakukan oleh Khan dan Ismail (2012) dengan judul “Bank Officers’ Views of Internet Financial Reporting in Malaysia”. Setelah melakukan penelitian mengenai persepsi pengguna dan pembuat laporan keuangan mengenai IFR pada tahun 2009, Ali Khan dan Ismail kembali melakukan penelitian mengenai persepsi pengguna terhadap IFR, kali ini berfokus pada pegawai bank sebagai pengguna laporan keuangan. Dari survei yang dilakukan terhadap 54 orang pengguna laporan keuangan, ditemukan bahwa menarik investor asing, memberikan cakupan yang lebih luas (*wider coverage*), dan mempromosikan transparansi adalah tiga manfaat paling penting dari IFR kepada perusahaan. Sementara tiga manfaat utama bagi pengguna yang mengumpulkan informasi keuangan perusahaan melalui situs perusahaan di internet adalah: memberikan informasi untuk perusahaan dengan harga murah, membuat proses pengambilan keputusan investasi lebih mudah dan cepat, dan meningkatkan efisiensi dalam memperoleh informasi keuangan. Peneliti juga menemukan tiga faktor yang dianggap penting oleh perusahaan yang terlibat dalam IFR, yaitu meningkatkan citra perusahaan, meningkatkan daya saing di industri, dan berfungsi sebagai *teller* perusahaan. Sementara tiga faktor yang menghalangi perusahaan dalam penggunaan IFR adalah perlunya memperbarui informasi agar tetap berguna, memerlukan orang yang ahli dan masalah keamanan informasi. Terakhir, penelitian tersebut juga menyatakan bahwa kelebihan dari IFR adalah jangkauan global dan

komunikasi massa, serta peningkatan informasi dan analisis. Sementara biaya dan keahlian, serta masalah keamanan adalah kelemahan utama dari IFR.

Selanjutnya, Khan dan Lee (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh persepsi kegunaan dan persepsi kualitas terhadap intensi untuk menggunakan IFR di Malaysia. Dalam penelitian yang dilakukan terhadap investor ini, Khan dan Lee menemukan bahwa persepsi kegunaan dan persepsi kualitas memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap intensi pengguna untuk menggunakan IFR.

Terakhir, penelitian mengenai determinan dari intensi untuk menggunakan pelaporan melalui internet juga dilakukan oleh Ilias dan Suki (2017). Melalui penelitian yang dilakukan terhadap 350 pengguna *Internet Business Reporting* (IBR) ini, Ilias dan Suki menemukan bahwa persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan serta tingkah laku (*attitude*) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kepuasan dan intensi pengguna untuk menggunakan IBR kembali. Sementara persepsi kualitas informasi tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kepuasan dan intensi pengguna untuk menggunakan IBR kembali

C. Hipotesis

1. Kegunaan IFR dan intensi penggunaan IFR dalam pembuatan keputusan.

Agar situs web suatu perusahaan dapat berguna bagi investor, perusahaan harus meningkatkan kegunaan pelaporan seperti dengan mengungkapkan informasi berwawasan ke depan, informasi non finansial dan

informasi mengenai pembiayaan *off-balancing sheet*. Kegunaan yang dirasakan (*perceived usefulness*) didefinisikan oleh Davis (1986) sebagai persepsi subjektif seseorang terhadap kemampuan komputer untuk meningkatkan kinerja saat menyelesaikan tugas, yang mana hal ini memengaruhi kegunaan yang dirasakan pengguna sehingga memiliki efek tidak langsung pada penerimaan pengguna akan tekhnologi. Dengan kata lain, sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan teknologi tertentu akan meningkatkan kinerja pekerjaannya. Dengan begitu, semakin dirasa berguna suatu teknologi oleh penggunanya, maka akan semakin besar pula keinginan pengguna untuk menggunakan teknologi tersebut.

Penelitian terdahulu tentang penerimaan teknologi informasi (*Technology Acceptance Model*) oleh profesional di Hong Kong menunjukkan bahwa kegunaan yang dirasakan adalah penentu utama dari sikap dan tujuan berperilaku (*behavioural intention*) di TAM (Chau dan Hu, 2001). Masrom (2007), melalukan penelitian mengenai intensi pengguna untuk menggunakan sistem *e-learning* menemukan bahwa persepsi pengguna atas kegunaan sistem *e-learning* berpengaruh positif terhadap intensi pengguna untuk menggunakan sistem tersebut. Pada sebuah studi lain yang dilakukan di Cina oleh Zhao dan Cao (2012), juga menemukan bahwa persepsi kegunaan memiliki hubungan positif dengan niat pengguna untuk terus menggunakan suatu sistem. Terakhir, Khan dan Lee (2014) dalam penelitiannya mengenai hubungan persepsi kegunaan dan intensi pengguna dalam menggunakan IFR menemukan bahwa semakin besar kegunaan yang

dirasakan oleh pengguna, maka semakin besar pula intensi penggunaan IFR oleh pengguna. Dari penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegunaan IFR yang dirasakan oleh penggunanya dapat meningkatkan intensi pengguna untuk menggunakan IFR sebagai alat pembuatan keputusan. Karenanya, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah :

H_1 : Persepsi pengguna atas kegunaan IFR memiliki pengaruh positif terhadap intensi penggunaan IFR dalam pembuatan keputusan investasi.

2. Kualitas IFR dan intensi penggunaan IFR dalam pembuatan keputusan.

Kualitas Informasi merupakan salah satu faktor penting dalam mengukur keberhasilan sistem informasi. DeLone dan McLean (1992) mendefinisikan kualitas informasi sebagai karakteristik yang diinginkan dari output suatu sistem, misalnya relevansi, pemahaman, akurasi, kelengkapan, ketepatan waktu, dan kegunaan. Studi yang dilakukan oleh Petter dkk (2008) dan McLean dan Peter (2009) menemukan bahwa kualitas informasi memiliki hubungan dengan kepuasan pengguna dan niat berperilaku. Karenanya kualitas sistem informasi adalah hal yang penting dalam menunjukkan sikap, kepuasan dan niat untuk menggunakan IFR. Semakin tinggi kualitas dari suatu sistem maka semakin tinggi pula niat seseorang untuk menggunakannya.

Penelitian terdahulu menemukan bahwa warga Yordania yang menganggap suatu sistem informasi memiliki kualitas tinggi akan menggunakan sistem *e-government* untuk mengumpulkan data dan melakukan transaksi (Almahamid dkk, 2010). Dalam sebuah penelitian yang

dilakukan Yoo dan Donthu (2001) tentang pengukuran kualitas situs belanja internet, menemukan bahwa apabila persepsi kualitas suatu website belanja online yang dirasakan oleh pengguna itu tinggi, maka intensi pelanggan untuk membeli dan mengunjungi website tersebut juga cenderung tinggi. Kemudian, Khan dan Lee (2014) dalam penelitiannya mengenai hubungan persepsi kualitas dan intensi pengguna dalam menggunakan IFR menemukan bahwa semakin besar kualitas yang dirasakan oleh pengguna, maka semakin besar pula intensi penggunaan IFR oleh pengguna. Dari penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas IFR yang dirasakan oleh penggunanya dapat meningkatkan intensi pengguna untuk menggunakan IFR sebagai alat pembuatan keputusan. Karenanya, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah :

H_2 : Persepsi pengguna atas kualitas IFR memiliki pengaruh positif terhadap intensi penggunaan IFR dalam pembuatan keputusan investasi.

3. Kemudahan penggunaan IFR dan intensi penggunaan IFR dalam pembuatan keputusan.

Kemudahan penggunaan berhubungan dengan bagaimana tingkat kemudahan untuk mengakses suatu web dan tampilannya. Berdasarkan model *Technology Acceptance Model* (TAM) yang di kenalkan oleh Davis (1989) dua faktor yang paling utama dalam penerimaan pengguna terhadap suatu sistem informasi adalah *perceived usefulness* (kegunaan yang dirasakan) dan *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan yang dirasakan). Dia

mendefinisikan kemudahan penggunaan sebagai sejauh mana seorang pengguna meyakini bahwa dengan menggunakan suatu sistem tertentu, mereka akan bebas dari usaha (*free of effort*). Dengan kata lain, semakin pengguna merasa suatu sistem mudah digunakan, semakin besar pula minat mereka dalam menggunakan sistem tersebut.

Tong (2010) serta Cho dan Sagynov (2015) melakukan penelitian tentang persepsi pengguna toko *online* atas kemudahan penggunaan website pembelanjaan dan menemukan hubungan yang positif dan signifikan antara kemudahan penggunaan dengan niat kostumer untuk berbelanja pada website tersebut. Rono (2014) juga menemukan sebuah hubungan positif yang signifikan antara persepsi kemudahan penggunaan dengan niat pengguna dalam menerima dan menggunakan layanan *mobile banking* pada perbankan di Kenya. Dari penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemudahaan penggunaan IFR yang dirasakan oleh penggunanya dapat meningkatkan intensi pengguna untuk menggunakan IFR sebagai alat pembuatan keputusan. Karenanya, hipotesis terakhir dalam penelitian ini adalah :

H_3 : Persepsi pengguna atas kemudahan penggunaan IFR memiliki pengaruh positif terhadap intensi penggunaan IFR dalam pembuatan keputusan investasi.

D. Model Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi pengguna atas kegunaan IFR, persepsi pengguna atas kualitas IFR, dan persepsi pengguna

atas kemudahan penggunaan IFR terhadap intensi penggunaan IFR dalam pembuatan keputusan investasi. Berikut adalah gambar bagan model penelitian ini :

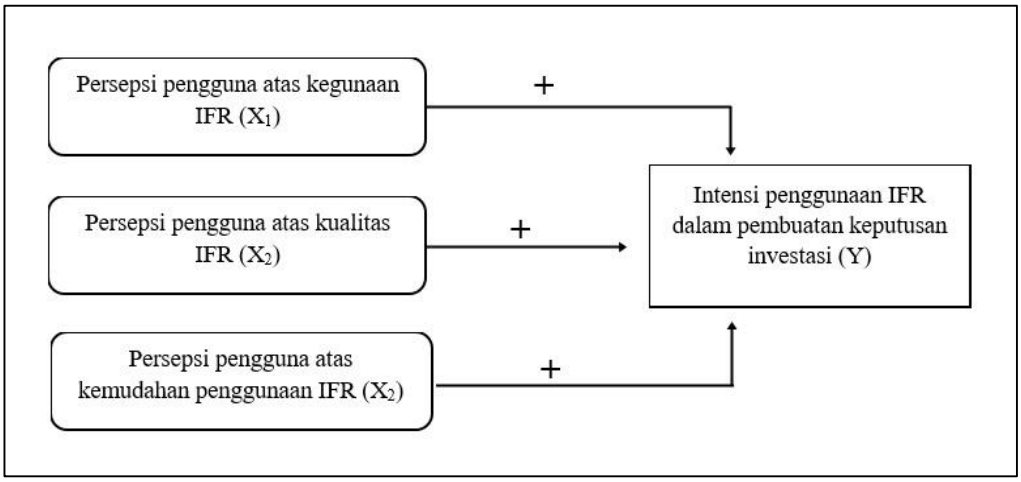

Gambar 2.1
Bagan Model Penelitian